

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul dari penelitian yang dilaksanakan di SMA Dwijendra Denpasar pada bulan Maret sampai Mei 2025 mengenai “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore Dan Penanganannya” dengan melibatkan sebanyak 92 responden. Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Atas Dwijendra merupakan salah satu sekolah menengah atas swasta yang terletak di pusat Kota Denpasar. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Dwijendra yang memiliki komitmen dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. SMA Dwijendra didirikan pada tahun 1960 dan telah memiliki pengalaman panjang dalam mencetak lulusan yang berprestasi dan berdaya saing tinggi, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Sekolah ini berlokasi di Jl. Kamboja No.17, Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali.

Sebagai salah satu sekolah menengah atas yang cukup dikenal di Bali, SMA Dwijendra menjadi pilihan bagi peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikan dengan lingkungan belajar yang disiplin, religius, dan berwawasan budaya. Lokasi sekolah sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat, baik dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Lingkungan sekitar sekolah cukup asri dan mendukung proses pembelajaran yang kondusif.

Sekolah Menengah Atas Dwijendra dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kelas yang tertata rapi dan dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti papan tulis, kipas angin, meja dan kursi yang ergonomis. Selain itu, sekolah ini juga memiliki perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA, ruang seni dan budaya, serta lapangan olahraga. Fasilitas-fasilitas tersebut mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun keterampilan lainnya.

Dismenore atau nyeri haid merupakan salah satu keluhan yang cukup sering dialami oleh remaja putri, termasuk siswi di SMA Dwijendra Denpasar. Berdasarkan pengamatan dan laporan informal dari pihak sekolah, sejumlah siswi pernah mengalami nyeri haid yang mengganggu aktivitas belajar, terutama saat masa menstruasi berlangsung di jam sekolah. Dismenore yang dialami bervariasi, mulai dari nyeri ringan yang masih dapat ditoleransi hingga nyeri sedang hingga berat yang menyebabkan ketidaknyamanan, sulit berkonsentrasi, bahkan membutuhkan waktu istirahat khusus.

Apabila terjadi nyeri haid atau dismenore pada remaja putri di SMA Dwijendra, pihak sekolah melalui guru BK dan UKS (Unit Kesehatan Sekolah) akan memberikan penanganan awal yang bersifat suportif. Remaja yang mengalami keluhan nyeri haid akan diarahkan untuk beristirahat sementara di ruang UKS, diberi kompres hangat atau air minum hangat, serta dipandu melakukan teknik pernapasan relaksasi sederhana. Jika nyeri cukup berat, siswa diperbolehkan pulang atau dirujuk ke fasilitas kesehatan terdekat setelah berkoordinasi dengan orang tua. Selain penanganan saat kejadian, sekolah juga

aktif memberikan edukasi melalui kegiatan KSPAN, salah satunya berupa penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan penanganan nyeri haid secara mandiri. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai bentuk perhatian sekolah terhadap kesehatan remaja putri sekaligus upaya promotif-preventif dalam mendukung kenyamanan belajar di lingkungan sekolah.

Kegiatan KSPAN di salah satu Sekolah Menengah Atas di Denpasar, seperti SMA Dwijendra, pernah menyelenggarakan edukasi kesehatan reproduksi remaja yang secara khusus membahas mengenai dismenore atau nyeri haid. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan interaktif bertema 'Cerdas Hadapi Nyeri Haid Sejak Remaja', bekerja sama dengan petugas kesehatan dari Puskesmas setempat dan alumni mahasiswa kebidanan. Dalam kegiatan tersebut, remaja putri diberikan pemahaman mengenai penyebab dismenore, jenis-jenis nyeri haid, serta berbagai metode penanganan yang dapat dilakukan secara mandiri, seperti teknik relaksasi, kompres hangat, olahraga ringan, hingga penggunaan obat analgesik jika diperlukan. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab, praktik sederhana seperti teknik pernapasan dalam dan pijatan ringan, serta pembagian leaflet edukatif. Melalui kegiatan tersebut, KSPAN berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan remaja putri dalam menghadapi nyeri haid dengan cara yang sehat dan tepat.

2. Karakteristik Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang disemnore dan penanganannya di Sekolah Menengah Atas Dwijendra. Karakteristik responden diuraikan berdasarkan usia dan kelas. Keseluruhan responden berjenis kelamin perempuan. Karakteristik responden yang telah diteliti akan didistribusikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.

Karakteristik Subjek Penelitian Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore dan Penanganannya di SMA Dwijendra Denpasar

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
15 Tahun	9	9,8
16 Tahun	30	32,6
17 Tahun	31	33,7
18 Tahun	20	21,7
19 Tahun	2	2,2
Total	92	100,0
Kelas		
X	30	32,6
XI	30	32,6
XII	32	34,8
Total	92	100,0
Pendidikan Ayah		
Tidak Sekolah	2	2,2
SD	11	12,0
SMP	14	15,2
SMA/SMK	25	27,2

Diploma	19	20,7
Sarjana (S1)	16	17,4
Pascasarjana (S2/S3)	5	5,4
Total	92	100,0
Pekerjaan Ayah		
Bekerja	92	100,0
Tidak bekerja	0	0
Total	92	100,0
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	3	3,3
SD	21	22,8
SMP	18	19,6
SMA/SMK	8	8,7
Diploma	21	22,8
Sarjana (S1)	12	13,0
Pascasarjana (S2/S3)	9	9,8
Total	92	100,0
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	63	68,5
Tidak Bekerja	29	31,5
Total	92	100,0

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 95 responden, diperoleh data berdasarkan karakteristik bagian usia di atas, sebanyak 32,6% responden berusia 16 tahun, 33,7% usia 17 tahun, 21,7% usia 18 tahun. Berdasarkan bagian pendidikan ayah, 43,5% orangtua laki-laki responden memiliki riwayat pendidikan di perguruan tinggi. Berdasarkan pada bagian pekerjaan ayah, 100% orangtua laki-laki responden bekerja. Berdasarkan pada bagian pendidikan ibu, 42,4% orangtua perempuan responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Berdasarkan pada bagian pekerjaan ibu, 68,5% orangtua perempuan responden memiliki pekerjaan.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang dismenore dan penanganannya di Sekolah Menengah Atas Dwijendra menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan yang bervariasi. Tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi tiga, yaitu baik, cukup, dan kurang. Data hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Pengertian Dismenore

Kategori	f	%
Tingkat Pengetahuan		
Baik	58	63,0
Cukup	17	18,5
Kurang	17	18,5
Total	92	100,0

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa dari total 92 responden, sebagian besar 63,0% responden memiliki pengetahuan baik tentang pengertian dismenore, sedangkan 18,5% responden termasuk kategori cukup dan 18,5% responden kurang.

Tabel 6.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Penyebab Dismenore

Kategori	f	%
Tingkat Pengetahuan		
Baik	46	50,0
Cukup	22	24,0
Kurang	24	26,0
Total	92	100,0

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa dari total 92 responden, sebagian besar 50,0% responden memiliki pengetahuan baik tentang penyebab dismenore, 24,0% responden cukup, dan 26,0% responden kurang.

Tabel 7.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Pencegahan Dismenore

Kategori	f	%
Tingkat Pengetahuan		
Baik	39	42,3
Cukup	32	34,8
Kurang	21	22,9
Total	92	100,0

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa dari total 92 responden, sebagian besar 42,3% responden memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan dismenore, 34,8% responden cukup, dan 22,9% responden kurang

Tabel 8.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Penanganannya Dismenore

Kategori	f	%
Tingkat Pengetahuan		
Baik	30	32,7
Cukup	39	42,3
Kurang	23	25,0
Total	92	100,0

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa dari total 92 responden, sebagian besar 32,7% responden memiliki pengetahuan baik tentang penyebab dismenore, 42,3% responden cukup, dan 25,0% responden kurang.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Berdasarkan Karakteristik Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden siswi SMA Dwijendra Denpasar berusia antara 15–19 tahun dan telah mengalami menarche. Usia didefinisikan sebagai variabel yang harus diperhitungkan dalam studi epidemiologi, karena merupakan salah satu dari banyak faktor yang dapat berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan seseorang (Notoadmodjo, 2010). Pada penelitian ini, usia responden berkisar antara 15 hingga 19 tahun, dengan usia yang paling dominan adalah 17 tahun. Temuan ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Syahratu Siregar et al. (2021), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun, yaitu sebanyak 31 orang (34%). Usia merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menggambarkan kematangan seseorang, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Usia juga sangat berpengaruh terhadap daya tangkap, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik seiring bertambahnya usia (Ariyanti, 2020). Remaja usia 11–14 tahun dikategorikan sebagai remaja awal, remaja tengah berusia 15–17 tahun, dan remaja akhir berusia 18–21 tahun. Remaja awal umumnya memiliki pengetahuan dan sikap tentang penanganan dismenore yang masih rendah dibandingkan dengan remaja tengah, yang memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik dalam menangani dismenore.

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Berdasarkan Karakteristik Kelas

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berasal dari kelas XII. Menurut Ariani (2014), tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan bertambahnya usia remaja, maka mereka akan cenderung lebih mudah mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Penelitian ini mengkaji tingkat pengetahuan remaja putri mengenai dismenore dan penanganannya di SMA Dwijendra Denpasar, dengan melibatkan 92 responden dari siswi kelas X hingga XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 39,1% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai dismenore, 31,5% berada dalam kategori cukup, dan 29,3% berada pada kategori kurang.

3. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Pengertian Dismenore

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik mengenai pengertian dismenore, yaitu sebanyak 58 responden (63,0%). Pengetahuan yang baik ini penting karena membantu remaja putri mengenali gejala dismenore dan mendorong pencarian penanganan yang tepat. Temuan ini sesuai dengan teori Wawan & Dewi (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan akses informasi berperan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi

4. Tingkat Pengetahuan tentang Penyebab Dismenore

Pengetahuan responden mengenai penyebab dismenore didominasi kategori cukup, yaitu 39 responden (42,3%), sedangkan kategori baik hanya 30 responden (32,7%) dan kurang 23 responden (25,0%). Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan pemahaman terkait faktor penyebab dismenore, baik primer maupun sekunder. Kurangnya pengetahuan pada aspek ini dapat memengaruhi kemampuan remaja membedakan nyeri haid normal dan yang memerlukan penanganan medis lebih lanjut. Menurut Wawan & Dewi (2017), pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendidikan, usia, dan pengalaman pribadi

5. Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan Dismenore

Sebanyak 39 responden (42,3%) memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan dismenore, 32 responden (34,8%) cukup, dan 21 responden (22,9%) kurang. Pengetahuan yang belum merata ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut mengenai langkah pencegahan, seperti menjaga pola hidup sehat, olahraga teratur, dan konsumsi makanan bergizi. Pengetahuan yang baik

akan mendorong perilaku pencegahan yang lebih optimal sesuai dengan teori perilaku kesehatan

6. Tingkat Pengetahuan tentang Penanganan Dismenore

Pada aspek penanganan, 39 responden (42,3%) memiliki pengetahuan baik. Sebagian besar responden lebih memilih metode non-farmakologis seperti kompres hangat dan pijat. Hanya sebagian kecil yang menggunakan obat pereda nyeri. Preferensi ini menunjukkan perlunya edukasi tentang penggunaan obat yang tepat dan pentingnya konsultasi dengan tenaga kesehatan jika nyeri tidak membaik. Sumber informasi yang diperoleh remaja putri berasal dari ibu, guru, teman, dan media sosial, namun validitas informasi dari media sosial perlu perhatian khusus

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dkk. (2020) berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Penanganan Dismenore pada Remaja Putri di Kota Semarang”, yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai dismenore. Penelitian tersebut mencatat bahwa 60% remaja putri berada pada kategori pengetahuan cukup. Hal ini memperkuat bukti bahwa tingkat pemahaman remaja putri tentang dismenore di berbagai wilayah di Indonesia masih berada pada tingkat menengah, dengan sebagian besar responden belum mencapai kategori pengetahuan baik secara menyeluruh.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya intervensi edukatif yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Sekolah dapat berperan penting dengan mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi, termasuk dismenore, ke dalam pelajaran biologi atau program bimbingan konseling. Kolaborasi dengan

puskesmas setempat untuk menyelenggarakan penyuluhan secara berkala juga dapat meningkatkan akses remaja terhadap informasi kesehatan yang valid dan terpercaya. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting, mengingat mereka sering menjadi sumber informasi pertama mengenai menstruasi bagi remaja putri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah sampel yang hanya melibatkan satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, metode pengumpulan data menggunakan kuesioner mungkin tidak mampu menangkap secara mendalam pemahaman atau pengalaman subjektif responden terkait dismenore. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah serta menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara atau FGD (Focus Group Discussion), untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara online melalui Google Form sebanyak 20 butir pertanyaan benar dan salah, sehingga kebenaran data sangat bergantung pada kejujuran dari responden.

Lokasi penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SMA Dwijendra Denpasar. Hal ini membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap populasi remaja putri secara lebih luas, baik di Kota Denpasar maupun di wilayah lainnya. Faktor-faktor unik yang terdapat di sekolah tersebut, seperti pendekatan pembelajaran atau penyuluhan kesehatan, juga dapat memengaruhi

hasil penelitian secara khusus. Penelitian ini belum menggali lebih jauh variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan remaja, seperti tingkat pendidikan orang tua, sumber informasi yang digunakan oleh responden, atau akses terhadap layanan kesehatan reproduksi. Padahal, faktor-faktor tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penyebab rendahnya pengetahuan remaja putri tentang dismenore.

Aspek penanganan dismenore hanya dijelaskan secara umum berdasarkan frekuensi tindakan yang dilakukan oleh responden. Penelitian ini belum menilai apakah responden mengetahui cara penanganan yang benar dan efektif sesuai dengan kaidah kesehatan, sehingga informasi yang diperoleh masih bersifat dangkal.